

# **REPRESENTASI SUFISTIK DALAM LIRIK LAGU *KALA CINTA MENGGODA* KARYA CRISHYE ALBUM KE 17**

Mochamad Khoiril Basyar

(*Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Unisma*)

Email: [21801071012@unisma.ac.id](mailto:21801071012@unisma.ac.id)

## **ABSTRAK**

Fokus penelitian yang dikaji dalam penelitian ini yaitu: Representasi Sufistik dalam Lirik lagu Album *kala cinta menggoda* karya Crishye yang dijabarkan menjadi (1) representasi bentuk sufistik pada lirik lagu album *kala cinta menggoda* karya Crismansyah Rahadi (Crishye). (2) representasi makna sufistik pada lirik lagu album *kala cinta menggoda* Crismansyah Rahadi (Crishye). Berkaitan dengan fokus penelitian tersebut peneliti bertujuan mendeskripsikan pembahasan representasi terhadap bentuk sufistik dalam lirik lagu album *kala cinta menggoda* karya Crishye. Representasi sufistik yang terkandung dalam lirik lagu album tersebut berupa bentuk dan makna sufistik. Metode penelitian yang digunakan, penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. Data berupa lirik lagu yang diperoleh dalam album *kala cinta menggoda* dengan teknik baca, teknik catat, dan teknik riset kepustakaan. Sumber data penelitian ini adalah lirik lagu dalam album *kala cinta menggoda* karya Crishye. Instrumen penelitian adalah peneliti sendiri (*human instrument*). Keabsahan data diperoleh dengan pembahasan bahasa dan diperkuat hasil analisis data dengan *expert judgment*. Data dianalisis dengan metode deskriptif penelitian kualitatif.

**Kata Kunci:** Sufi, Chrisye, Lagu, Lirik.

## **PENDAHULUAN**

Karya sastra sufistik merupakan ragam karya sastra yang mendapat pengaruh kuat dari sastra sufi atau sastra tasawuf, termasuk sistem pencitraan, penggunaan lambang dan biasanya mengandung - tasawuf dan pengalaman tasawuf serta mengungkapkan kerinduan sastrawan pada Tuhan. Hakikat hubungan makhluk dengan khalik dan perilaku yang tergolong pengalaman religius. Jadi, sastra sufistik memiliki pertalian yang kuat dengan tasawuf dan sastra sufi. Keduanya merupakan sumber ilham sastrawan dalam menciptakan karyanya.

Lirik lagu sebagai bagian dari karya sastra, tentunya bisa dianalisis menggunakan teori-teori sastra yang ada. Lagu memiliki beberapa komponen mulai dari irama hingga lirik lagu. Pada penelitian ini, nantinya akan fokus terhadap lirik lagunya saja karena atau memandang secara tekstual terhadap liriknya. lirik lagu memiliki komponen bahasa dan bisa ditafsirkan. Hal ini sejalan dengan pemikiran bahwa lirik lagu adalah bagian terkecil dari unsur sastra. Dianggap bagian terkecil karena lirik lagu memiliki panjang yang tidak seberapa, ditulis dengan gaya larik seperti puisi, tetapi cenderung lebih mudah ditafsirkan ketimbang puisi. Salah satu pendapat Moeliono (2007:628) mengemukakan bahwa lirik lagu sebagai karya sastra dalam bentuk puisi yang berisikan curhatan hati, sebagai susunan sebuah nyanyian. Puisi (lirik lagu) merupakan pemikiran yang bersifat musikal (Pradopo, 2009:6) .

Pada karya sastra yang akan dijadikan bahan penelitian lebih tepatnya karya sastra berupa lirik lagu pada sebuah album, yang dimana ada beberapa lirik lagu yang akan gunakan sebagai bahan penelitian pada album tersebut dengan memberikan pesan-pesan kehidupan tepatnya gambaran - sufistik. Perlu diketahui bahwa sufistik sangatlah mendalam dan meluas jadi tidak ada batasan apabila seluruh karya sastra ada beberapa melekat dengan hal tersebut. Berdasarkan hal tersebut peneliti memfokuskan pada dua konteks penelitian, yakni tentang representasi bentuk sufistik dan representasi makna pada lirik lagu album *kala cinta menggoda* karya Crismansyah Rahadi (Chrisye).

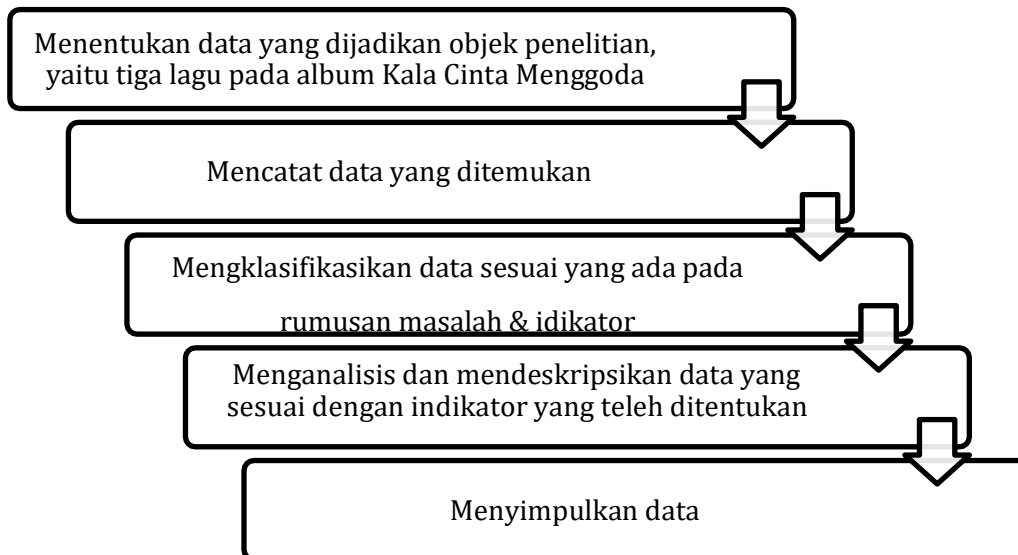
## **METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini merupakan penelitian yang deskriptif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bertujuan untuk memahami realitas sosial sehingga seorang peneliti kualitatif harus memiliki pikiran terbuka. Pendekatan yang dimaksud dengan deskriptif berarti peneliti menggambarkan atau menjelaskan data yang didapatkan secara apa adanya.

Pendekatan yang digunakan yaitu pendekatan representasi terhadap sufistik yang terdapat pada sebuah padanan lirik-lirik lagu didalam album. Dalam hal ini nantinya akan dianalisis mengenai gambaran representasi pada bagian lirik-lirik lagu tersebut kemudian dikemukakan atau ditunjukkan dari segi bentuk dan makna sufistik, khususnya yang menyangkut dalam kumpulan lirik lagu pada album dan juga kesufian yang terkandung didalamnya.

Pendekatan yang digunakan selanjutnya yaitu pendekatan mimesis terhadap - sufistik yang terdapat pada sebuah padanan lirik-lagu dalam sebuah album. Menurut Aminudin (2015:125) menyatakan bahwa pendekatan mimesis adalah pendekatan yang menekankan dan mengutamakan adanya hubungan karya sastra dengan dunia nyata. Pendekatan tersebut sesuai dengan kebutuhan peneliti saat melakukan analisis - sufistik pada sebuah album. Lirik lagu (puisi) sebagai bahan karya sastra yang berhubungan dengan imaji pengarang tentang representasi hal kesufian terhadap dunia nyata.

Prosedur pengumpulan data yang dijalani peneliti adalah sebagai berikut:



## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Hasil dan pembahasan mengenai *Representasi Sufistik Dalam Lirik Lagu Album ke – 17 Kala Cinta Menggoda karya H. Chrismansyah Rahadi (Chrisye)* dipaparkan pada bab ini. Pembahasan ini mendeskripsikan secara berurutan sesuai dengan fokus penelitian dan tujuan penelitian ini. Deskripsi tersebut meliputi: (1) bentuk sufistik yang ada dalam Lirik Lagu album *Kala Cinta Menggoda*. (2) makna sufistik pada Lirik Lagu album *Kala Cinta Menggoda*.

### **Bentuk Sufistik Lirik Pada Lagu**

Bentuk sufistik pada sebuah karya terletak pada apa yang ada dalam teks lirik yang mempresentasikan lirik terhadap hubungan dengan Tuhan. Pelbagai wujud yang tampak (ditampilkan wujud teks). Pada ruang lingkup yang lebih luas dapat diartikan bahwa pembentukan - berkaitan dengan aspek- aspek spiritual akan lebih efektif jika seseorang berada dalam lingkungan yang menjunjung tinggi - tersebut di sini terlihat hubungan antara lingkungan dan sikap masyarakat, dan terhadap agama yang transenden.

### **Diksi/Kata yang Merujuk Pada Tuhan ( Allah SWT)**

**1) Rabbana Tangan kami Kaki kami Mulut kami Mata hati kami**

**Luruskanlah Kukuhkanlah**

**Di jalan cahaya Sempurna (BSL/Ketika kaki dan tangan berkata)**

Pada paparan data (1) terdapat representasi bentuk sufistik pada lirik lagu dengan indikator penggunaan diksi yang merujuk pada Tuhan (Allah Swt). Kata “*Robbana*” lirik tersebut memberikan sebuah pujian dan kerendahan hati seorang hamba pada Tuhannya. Pada bait (lirik) pertama tersebut, mencoba untuk mendapatkan pujian dari proses berharap (*Tholabiyah*) pada Tuhan yang

diberikan oleh alam berbentuk nada tidak lain mengacu pada hubungan

Transenden yang dibentuk oleh angan penulis. Lirik yang berbunyi “***Rabbana***” menjelaskan bahwa pemilihan diksi yang diterapkan oleh penulis ialah merujuk pada yang Maha Kuasa yaitu Tuhan semata.

Pada dasarnya manusia tidak ada dan makhluk yang hina dalam konteks hubungan manusia dengan Tuhan, Agar mendapatkan apa yang diharapkan oleh penulis dengan memuji menggunakan kata “*Rabbana* “. Indikator dalam bentuk sufistik pada lirik dipertegas lagi ada dalam kutipan “***Luruskanlah, Kukuhkanlah, Di jalan cahaya sempurna.***

Dalam kutipan tersebut menjelaskan memiliki pandangan akan adanya Allah Swt dalam diri. Penyair memberikan sebuah gambaran bahwa kata “***Luruskanlah***” Seyogyanya seorang hamba kepada Tuhannya secara tidak langsung mencerminkan bahwa Tuhan itu selalu ada disetiap hati manusia bahkan ketika manusia pada posisi tak mampu untuk berbuat apa-apa, Pada saat itulah Tuhan selalu senantiasa memberikan petunjuk pada hambanya. Terlepas manusia tidak meminta dengan berbagai cara memujinya Tuhan selalu menolong apa yang dialami oleh hambanya.

Dari keterangan tersebut menunjukkan adanya bentuk sufistik bahwa setiap melakukan sesuatu merujuk kepada Allah Swt, hanya seperti itulah mempresentasikan diri manusia selalu memiliki posisi bahwa selalu ada dalam hati. Sehingga ketika melakukan sesuatu bertujuan selalu mengarah kepada Tuhan. Melakukan kebaikan akan menuju jalan Allah Swt. Sehingga setiap perjalanan hidupnya mengarah dan menyerahkan diri sepenuhnya kepadanya. Hal ini menunjukkan bahwa langkah paling sederhana melakukan penyucian jiwa dengan jasmani dan rohani dan senantiasa membenahi akhlak sebagai bekal mencapai pendekatan diri kepadanya.

#### **4.1.2 Diksi/Kata yang merujuk pada alam atas ciptaan Tuhan**

Pandangan sufi memahami dan mensifati Tuhan dalam kehidupan sehari-hari dijadikan sebagai objek rangsangan yang dimana rangsangan tersebut memberikan efek timbul rasa bersyukur atas kuasanya. Hubungan Tuhan atas ciptaannya tidaklah terbatas bahwa ciptaan Tuhan sangatlah beragam dan kompleks bila dijabarkan satu persatu yang dimana manusia mempunyai kekurangan untuk memahami hal itu. Namun berbeda dari pendekatan seorang sufi saat memaknai alam seisinya, Para sufi berkeyakinan alam merupakan saudara tertua dalam struktur kehidupan universal. Tuhan sebelum menciptakan manusia sebagai makhluk yang sempurna alam sudah diciptakan dulu sebelum adanya manusia dan seisinya. Alam juga memiliki jiwa layaknya manusia pada umumnya maka dapat diketahui alam sendiri memiliki mulia yang harus dihargai sebagai rasa bentuk syukur kepada nikmat Tuhan atas segala hak prerogatifnya.

Menurut Muthari (2004:45) peristiwa jiwa yang dilakukan dalam lirik lagu pada album tersebut adalah kesatuan tidak murni (*al-fardaniyah ghairu maddah*). Maksud kesatuan tidak murni tersebut bila dikorelasikan dengan diksi/kata yang merujuk pada alam sangatlah berhubungan. Atas dasar alam sebagai ciptaan Tuhan dengan kekuasaannya dalam menciptakan, menganugerahkan, merupakan bukti semesta dan isinya tak lepas dari kendali kuasanya. Eksistensi yang terdapat diksi/kata yang merujuk pada alam atas dasar ciptaan terletak pada sebuah lirik lagu yang akan dijadikan data sekaligus proses pembahasan yang diharapkan.

### **1) Selalu ingat dunia sementara Tak ada yang kan tetap abadi**

#### **Pasti semua kembali menghadap yang maha kuasa**

Pada paparan data (1) terdapat representasi bentuk sufistik dengan indikator penggunaan diksi merujuk pada alam atas ciptaan Tuhan. Pada lirik "*Selalu ingat dunia sementara*" menganalogikan bahwa penggalan lirik lagu tersebut sebagai bentuk pengingat kepada manusia yang memiliki insan paling sempurna.

Penggalan lirik lagu tersebut juga menjelaskan bahwa segala sesuatu yang ada di semesta ini tak lain awal mulanya diciptakan dan pada akhirnya akan kembali ditiadakan, sekaligus pengingat kepada makhluk yaitu manusia. Pada dasarnya manusia dan alam memiliki kedudukan yang sama, yaitu dalam kedudukannya sebagai makhluk Tuhan. Secara tidak langsung si penulis lagu menggunakan diksi tersebut yang merujuk pada alam untuk mengajak penikmat lagu untuk senantiasa waspada dalam keadaan susah maupun senang.

Lirik *Tak ada yang kan tetap abadi* menunjukkan bahwa Tuhan memberikan teguran pada hambanya dalam menjalani kehidupan untuk senantiasa berwaspada agar tidak terlena akan tipu daya dunia. Tujuan maksud lirik lagu tersebut merupakan bentuk penegasan terhadap manusia bahwa seluruh yang ada di semesta ini tak selamanya abadi. Seorang sufi untuk memahami bahwa manusia dengan segala keterbatasannya mengalami kesulitan untuk mengesampingkan dunia yang begitu menggiurkan nafsu untuk bersenang-senang selama-lamanya. Seyogyanya manusia belajar untuk menahan diri (*imsak*) dengan bisa memilah mana azas kebutuhan dan mana azas keinginan. Dalam realita sehari-hari manusia lebih dominan condong mendahulukan azas keinginan daripada azas kebutuhan, azas kebutuhan merupakan representasi kerja sufi yang lebih mendekatkan diri manusia pada Tuhannya. Hal tersebut bila manusia sudah mampu pada fase melakukan segala sesuatu atas dasar azas kebutuhan maka manusia tersebut

selamat dari tipu daya dunia Penulis lagu menerapkan pada lirik tersebut untuk memberikan nasihat kepada manusia agar senantiasa bertafakur alam bahwasanya yang abadi hanyalah Tuhan semata.

Lirik *Pasti semua kan kembali menghadap yang Maha Kuasa* menjelaskan bahwa si penulis lagu memposisikan dirinya sebagai hamba yang cepat atau lambat akan tersadar bahwa alam mengingatkan kita seluruh makhluk pasti kembali menghadapnya. Seperti tokoh sufi yang diutarakan oleh Syekh Siti jenar mengenai konsep (*manunggaling kawula gusti*) menyatakan bahwa manusia akan menyatu dengan Tuhannya. Ujaran tersebut merupakan representasi bentuk kesufian yang sesuai disampaikan pada lirik lagu pasti akan kembali entah dalam keadaan susah maupun senang. Penggunaan diksi yang digunakan sederhana bertujuan memudahkan manusia untuk ikut tersadar apa yang dirasakan oleh si penulis.

#### **4.1.3 Diksi/Kata yang merujuk pada manusia atas ciptaan Tuhan**

Dalam penggunaan diksi yang terletak pada lagu seorang penyanyi sekaligus penulis lagu tentu akan memiliki sebuah ciri. Seorang penulis lagu pasti akan terkontaminasi dengan lingkungannya, bahkan literatur bacaannya, apalagi mengenai diksi serta isi yang memiliki cenderung. Jika seorang musisi yang latar belakangnya pernah mualaf pasti tulisannya sedikit banyak akan memiliki kecenderungan religiusitas karya- karyanya. Sebuah teks lagu akan menjadi bukti dari sebuah isi hati serta kepribadian penulis lagu.

1) Akan datang hari Mulut dikunci Kata tak ada lagi

Pada data ke (1) dapat diamati penulis lagu menggunakan diksi yang menggambarkan suasana akhirat kelak. Penggambaran hal-hal yang mustahil dialami pada manusia umumnya, seperti penggalan *Akan datang hari, mulut dikunci* menyampaikan bahwa sejatinya manusia adalah salah



satu ciptaan Tuhan yang sempurna. Ditinjau dari segi manusia sebagai ciptaan Tuhan. Penulis lagu ingin menyampaikan sejatinya manusia harus lebih bijaksana dengan lapang dada saat menjalani hidup yang penuh dinamika ujian hidup. Menegaskan kepada manusia sebagai ciptaan Tuhan untuk senantiasa berhati-hati dalam memutuskan sesuatu atau apapun itu. Ada sisi penegasan secara spiritual yang terdapat pada penggalan lirik “*kata tak ada lagi*“ mengingat hidup di dunia hanya sementara dan hidup yang abadi hanya di akhirat kelas atas kuasanya. Secara fitrah manusia menginginkan “*kesatuan dirinya*” dengan Tuhan, karena itulah pergerakan dan perjalanan hidup manusia adalah sebuah evolusi spiritual menuju dan mendekat kepada sang pencipta. Tujuan diksi yang merujuk pada manusia atas ciptaan Tuhan sangat mewakili tujuan mulia yang pada akhirnya akan mengarahkan dan mengaktualkan potensi dan fitrah tersembunyi manusia untuk digunakan sebagai sarana untuk mencapai *spiritual progress*.

Penyampaian diksi yang disampaikan oleh penulis lagu termasuk dalam kategori tasawuf akhlaki menurut imam Al-Ghazali yang dimana data tersebut merepresentasi - kesufian.

#### **4.1.4 Diksi/kata yang merujuk pada Pengalaman mistik**

Diksi/kata yang merujuk pada pengalaman mistik dapat diamati pada pengalaman manusia yang begitu beraneka ragam. Apalagi seorang penulis lagu, penyair, dan lain- lain. “Garis besar tujuan Al- Quran“ menurut Muhammad Iqbal (2014:8-9) menyatakan bahwa menyadari adanya keinsafan batin yang lebih tinggi dalam diri manusia. Dalam hubungannya dengan Tuhan dan alam semesta. Dalam sejarah filsafat religius , keinsafan batin yang disebut oleh iqbal di atas telah menjadi telaah terus-menerus dalam suatu tema disebutkan sebagai pengalaman religius (*religious experience*).Pengalaman Religius/mistik adalah pengalaman yang terjadi dalam “ruang sebelah dalam” manusia mengembangkan suatu pusat

kekuatan, sehingga kebebasannya berkembang secara penuh, dan berhubungan secara langsung dengan pusat kekuatan alam semesta yang dalam bahasa teologis disebut dengan Allah.

Begitu juga halnya tasawuf “sufisme”, nama yang biasanya dipergunakan untuk menyebut mistik islam. Untuk mendekati diksinya sebagian kita harus bertanya-tanya dahulu apa diksi yang merujuk pada hal mistik. Sudah dipahami dalam kata mistik itu sesuatu yang misterius yang tidak bisa dicapai dengan cara-cara biasa atau dengan usaha intelektual, misteri dan mistik berasal dari bahasa Yunani *myein*, “menutup mata” Mistik telah disebut “arus besar kerohanian yang mengalir dalam semua agama”. Dalam artinya yang paling luas mistik bisa didefinisikan sebagai kesadaran terhadap kenyataan tunggal yang mungkin disebut Kearifan, Cahaya, Cinta , atau Nihil.

1) Berkata tangan kita Tentang apa yang  
dilakukannya Berkata kaki kita kemana saja dia  
melangkahnya

Pada paparan data ke (1) dapat diketahui diksi/kata yang merujuk pada pengalaman mistik melalui bentuk lirik. Representasi bentuk sufistik yang dikemukakan menggambarkan perihal perasaan pengalaman mistik yang dialami oleh penulis lagu ketika menyanyikan lirik lagu tersebut. Penjelasan yang mendalam bahwa suatu hari yaitu di kehidupan yang sebenarnya (*Akhirat*) apa yang kita tanam dalam dunia entah itu baik maupun buruk pasti akan dipertanyakan konsekuensinya.

Penggambaran ungkapan perasaan tersebut menggunakan diksi yang merujuk pengalaman mistik terdapat pada lirik “***Berkata tangan kita tentang apa yang dilakukannya, Berkata kaki kita kemana saja dia melangkahnya***“. Kalimat “Berkata tangan kita“ dan “Berkata kaki kita“ secara tidak langsung bila dikaitkan dengan logika manusia pada

penggunaan diksinya tidak berkaitan sama sekali dengan pengalaman manusia pada umumnya.

Penjelasan lebih dalam bahwa kata yang berada kalimat tersebut sudah mewakili dari pengalaman mistik yaitu hal yang misteri. Hal misteri yang terdapat pada kata tersebut merupakan bentuk diksi/kata yang menunjukkan pengalaman mistik secara pribadi penulis lagu mulai teringat dosa-dosa yang telah diperbuat di dunia. Secara tidak sadar hal misteri yang dimaksud menjadi sebuah peringatan pada manusia peranan apa atau langkah apa yang harus dilakukan jika catatan-catatan dosa kelak akan diminta sebuah pertanggung jawaban atas apa yang dilakukan didunia. Bicara tentang akhirat pasti seluruh penjurur dunia mendambakan akhirat yang begitu megah dan penuh kenikmatan.

#### **4.1.5 Struktur pada lirik lagu yang mempresentasikan adanya kehendak Tuhan**

Bicara tentang lirik atau puisi pasti tidak melupakan unsur-unsur, ciri- ciri, dan struktur pembangunnya. Puisi atau lirik sebagai hasil ciptaan manusia mengandung keindahan sekaligus gambaran kehidupan baik yang dialami langsung maupun tidak langsung oleh pengarangnya (Febrianty, 2016:12).

Struktur yang didapat pada lirik lagu yaitu struktur berupa majas (perumpamaan) sekaligus dijadikan jembatan mendeteksi bentuk - sufistik terhadap liriknya.

##### **1) Akan Tiba masa tak ada suara dari mulut kita**

Pada paparan data ke (1) dapat ditemukan representasi struktur sufistik pada lirik lagu menggunakan majas personifikasi. Dalam penerapan majas tersebut menciptakan perumpamaan benda mati dengan sifat yang menyerupai manusia. Kebutuhan adanya majas personifikasi tersebut menunjukkan representasi adanya kehendak Tuhan akan suatu hal.

Dapat diamati penjelasan yang lebih kompleks Tuhan dengan sifat kehendaknya (*jaiiz*) sangat berpengaruh terhadap fenomena keseharian manusia. Jelasnya dengan sifatkehendak (*jaiiz*) Tuhan kelak di akhirat manusia selaku makhluk nya tidak bisa berbuat apa-apa apalagi berdusta, Seperti kata pepatah Segala sesuatu yang terjadi di semesta ada dalangnya kita selaku wayang yaitu manusia hanya mengikuti apa yang dikehendaki dalangnya. Fenomena seperti ini mungkin sulit diterima dengan hati nurani meski kelak nanti kejadian itu akan dilewati.

#### **4.1.6 Penggunaan Struktur Berupa Repetisi Pada Lirik Lagu**

Representasi sufistik yang disampaikan melalui penggunaan struktur berupa repetisi dapat dikemukakan yang bertujuan untuk menegaskan arti adanya kehendak Tuhan. Menurut Kustyarini (2020: 65) menyatakan bahwa repetisi adalah perulangan kata-kata yang bertujuan untuk mencapai efektivitas sebuah tutur. Jika sebuah katadiulang berkali-kali untuk menegaskan arti, maka itu disebut gaya bahasa repetisi, Contohnya *Apapun penghalangnya, apapun resiko dan apapun akibatnya, aku tidak akan mundur dalam menyelesaikan persoalan ini.*

Penulis lagu saat menciptakan sebuah karya sastra merupakan hal yang biasa apabila dalam penerapannya mempunyai gaya bahasa penulisan khas tersendiri. Terlepas sengaja atau tidak sengaja seorang penulis lagu mempunyai maksud-maksud tertentu dan tujuan tertentu.

##### **1) Berkata tangan kita Berkata kaki kita**

Pada paparan data ke (1) dapat diketahui sufistik dari segi bentuk lirik dengan menggunakan struktur berupa repetisi (pengulangan kata) yang bertujuan untuk menegaskan arti. Terdapat pada padanan kata *Berkata* penggunaan kata yang diulang-ulang menunjukkan bahwa hal misteri yang terjadi yaitu bagian anggota tubuh dari manusia akan menjadi saksi apa saja

yang telah dilakukan di alam dunia. Baik itu banyak melakukan kebenaran atau keburukan anggota tubuh yang nantinya menjadi saksi hidup seorang manusia akan menyampaikan apa adanya dengan sebaik-baiknya.

Pada kata *Tangan kita* dan *Kaki kita* merupakan bagian yang merepresentasi anggota tubuh manusia akan menjadi saksi di akhirat. Betuk lirik yang disampaikan menunjukkan fenomena kejadian misteri yang akan terjadi.

Fenomena kejadian misteri itu menegaskan bahwa kejadian itu hal yang nyata dan bukanlah main-main. Penggunaan struktur repetisi pada lirik tersebut dijadikan landasan oleh penulis lagu atas adanya kehendak Tuhan yang begitu *absolut*.

#### **4.1 Sufistik Lagu**

Sufistik suatu jenis kepercayaan yang letaknya berpusat pada sistem kepercayaan seseorang (ada dalam hati), tentang bagaimana seseorang sepatutnya, atau tidak sepatutnya dalam melakukan sesuatu atau tentang apa yang berharga dan yang tidak berharga untuk dicapai. Selanjutnya, yang dikutip Heri Gunawan menuliskan bahwa adalah hal yang terkadang dalam diri (hati nurani) manusia yang lebih memberi dasar pada prinsip akhlak yang merupakan standar dari keindahan dan efisiensi atau membentuk prinsip akhlak pada manusia.

yang ada pada puisi (lirik lagu) tentu terletak setelah membaca.

Ketika sudah membaca akan mendapatkan kesan tentang apa yang didapatkan serta bisa mengambil hikmah bacaannya. Menemukan inti apa yang akan disampaikan oleh penulis kepada penulis serta interpretasi mendekatkan dengan yang transenden karena puisi (lirik lagu) memberikan representasi sufistik.

##### **4.1.1 Sufistik terhadap Agama**

Sufistik terhadap agama dalam penelitian ini berupa unsur *Tsana* (pujian

atau Memuji). agama dalam agama Islam yang bersumber dari Allah SWT, Dititahkan kepada rasul-Nya dalam bentuk wahyu ilahi. Religi merupakan sumber pertama dan utama bagi penganutnya. Dari religi mereka menyebarkan - untuk aktualisasikan dalam kehidupan sehari-hari. tersebut bersifat statis dan kebenarannya mutlak. ilahi yang bersumber dari kitab suci dan tingkat kebenarannya mutlak tersebut selanjutnya ketika setelah bersinggungan dengan realita di masyarakat maka tugas manusialah yang menginpertasi agar lebih membumi sehingga menjadi pegangan hidup sehari-hari.

Dalam sastra estetis sebagai ekspresi religiusitas juga tampak dalam penjelasan Rumi tentang lukisan yang bagus/indah sebagai hasil proses penyucian diri dan terciptanya pencerahan batin. Dikatakan bahwa gambar yang indah dalam cermin hati seorang seniman yang telah mencapai penglihatan batin terang. Penglihatan batinnya terang setelah melakukan penyucian diri.

**1) Pijar api Barakan**  
**dendamku, Getaran cinta**  
**padamkan kembali,**  
*Namamu menyusup bisikkan lirihku,*  
*menggapaimu (NSL/Gelap kan Sirna)*

Pada paparan data (1) ada representasi sufistik dengan indikator agama berupa unsur *tsana* (pujian atau memuji). Dalam realitas menemukan agama melalui penerapan unsur *tsana* (pujian atau memuji) jika ditelisik lebih akan hal keberadaan Allah SWT. Representasi dari lirik lagu menunjukkan bahwa adanya sufistik di dalamnya, Pengarang menyampaikan dan mengekspresikannya dengan menggunakan unsur *tsana* (pujian atau memuji) yang

dimana menjadi salah satu perwakilan dari agama seperti lirik (Pijar api Barakan dendamku, getaran cinta padamkan kembali, Namamu menyusup bisikkan lirihku).

Pengarang ketika menyampaikan dengan cara memuji pada lagunya bahwa sufistik dibalut cara memuji atas dasar kerinduan seorang hamba pada Tuhan, Dengan adanya penyaluran berupa pujian tersebut. Secara tidak langsung adanya penyampaian serta pengekspresian seperti itu merupakan salah satu representasi kesufian tepatnya agama berupa unsur *tsana* (pujian atau memuji). Pengertian unsur *tsana* (pujian atau memuji) memiliki pesan dan pemahaman yang sama dengan usaha proses mengisi diri melalui sifat-sifat terpuji secara taat lahir dan batin. Hal tersebut sesuai dengan teori Ibad (2014: 55) setelah melalui tahap pembersihan diri dari segala sifat dan sikap mental yang tidak baik dapat dilalui, usaha itu harus berlanjut terus ke tahap kedua yang disebut *tahalli* yakni mengisi diri dengan sifat-sifat terpuji dengan taat lahir dan batin.

## **SIMPULAN DAN SARAN**

Berdasarkan temuan data yang telah dideskripsikan serta analisis maka peneliti dapat menarik kesimpulan bahwa ditemukan ada representasi sufistik dalam lirik lagu pada album yang berjudul *kala cinta menggoda* yang dipaparkan secara logis, tersirat, tersurat dan terperinci. Peneliti dapat menyimpulkan menjadi dua golongan yaitu: (1) bentuk sufistik, (2) makna sufistik.

### **- Bentuk Sufistik Lirik pada Lagu**

Berdasarkan penemuan data yang didapat berupa bentuk sufistik dalam lirik lagu pada album yang berjudul *kala cinta menggoda* menjelaskan bahwa pengertian bentuk memiliki arti rupa atau wujud pada bangunan atau wujud yang ditampilkan (tampak). Dalam ruang lingkup luas dapat diartikan bahwa pembentukan representasi (cerminan) kesufian (sufistik) yang berkaitan dengan aspek-aspek spiritual (keagamaan) akan lebih menjunjung tinggi representasi bentuk sufistik tersebut. Disini dapat disimpulkan bahwa dapat dilihat

hubungan antara lingkungan serta sikap masyarakat terhadap nilai agama. Di lingkungan masyarakat dan seorang santri barangkali dapat lebih mempengaruhi bagi pembentukan jiwa yang memiliki ikatan yang longgar terhadap norma-norma religius. Lirik lagu yang peneliti uraikan menemukan bentuk yang mempresentasikan dalam bentuk teks lirik lagu. Fungsi serta peran masyarakat dalam pembentukan jiwa keagamaan akan sangat bergantung dari seberapa jauh masyarakat tersebut menjunjung norma-norma keagamaan itu sendiri.

#### - Makna Sufistik Pada Lirik Lagu

Berdasarkan penemuan data yang didapat berupa makna sufistik dalam lirik lagu pada album yang berjudul *kala cinta menggoda* menjelaskan bahwa makna sufistik dijelaskan secara implisit. Dalam ruang lingkup luas dapat diartikan bahwa makna representasi (cerminan) kesufian (sufistik) berkaitan dengan aspek-aspek spiritual (keagamaan) serta lebih menjunjung tinggi representasi makna sufistik tersebut. Disini dapat disimpulkan bahwa dapat dilihat hubungan antara lingkungan serta sikap masyarakat terhadap nilai agama. Di lingkungan masyarakat dan seorang santri barangkali dapat lebih mempengaruhi bagi pembentukan jiwa yang memiliki ikatan yang longgar terhadap norma-norma religius.

Berdasarkan simpulan yang telah dijelaskan diatas, maka dapat dikemukakan beberapa saran yang terkait dengan penelitian ini adapun perihal sebagai berikut.

1. Penelitian ini dapat dijadikan bahan menghubungkan teks sastra dengan teori bahasa serta wacana analisis sastra, serta dimanfaatkan bagi mahasiswa, pegiat sastra atau pemerhati agar memperoleh suatu pengetahuan yang baru dalam mengembangkan diksi sastra khususnya pada lirik lagu.
2. Teruntuk kepada peneliti selanjutnya disarankan lebih bisa melengkapi dan menindaklanjuti penelitian yang sejenis ini.



3. Kepada guru dan dosen di pendidikan khusus Bahasa Indonesia untuk lebih bisa mengembangkan dan memperkenalkan sastra dengan karya-karya lirik lagu, puisi yang berbasis sufistik, profetik, dan kandungan agama. Sesuai jenjang ruang lingkup pendidikannya.

## DAFTAR RUJUKAN

- Abdul Hadi WM. 2004. Cetakan Pertama *Hermeneutika Estetika dan Religiuitas*.:Jakarta Selatan. Penerbit Matahari.
- Abdul Hadi WM. 2006. Cetakan Pertama *Rumi Sufi Dan Penyair*: Bandung. Penerbit Pustaka.
- Andrianto. Fachrizal. 2020. *Analisis Kesalahan Penggunaan Huruf Kapital dan Tanda Baca Titik dan Koma pada Teks Deskripsi Peserta Didik Kelas VII*. Fakultas Bahasa dan Seni. Universitas Negeri Semarang.
- Akhmad. 2020. *Representasi Nilai Sufistik dalam Kumpulan Puisi Kasmaran Karya Usman Arrumy*. Skripsi. PBSI FKIP Unisma.
- Barker, Chris. 2004. *The Sage Dictionary of Bultural Studies Australia*.
- Depdiknas. 2008. *Peraturan Pemerintah RI No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan*. Jakarta: Depdiknas.
- Farida. 2020. *Pesan Tabligh dalam Karya Sastra Novel I AM Sarahza*. Jurnal. Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Febrianty, Fenny. (2016). “*Representasi Samurai sebagai Kelas Atas dalam Stratifikasi Sosial Masyarakat Jepang di Zaman Edo dalam Novel Tokaido Inn Karya Dorothy dan Thomas Hoobler*”. Jurnal Majalah Ilmiah Unikom. Volume 14, Nomor 1, 9 Mei 2016. [Online]. Tersedia:[https://jurnal.unikom.ac.id/\\_s/data/jurnal/volume-141/3.miu-14- no-1- fenny.pdf/](https://jurnal.unikom.ac.id/_s/data/jurnal/volume-141/3.miu-14- no-1- fenny.pdf/) 18 Agustus 2018
- Iqbal, Muhamad . *The Reconstruction of Religious Thought in Islam*. New Delhi. Kitab Bhavana, 198
- Piliang, Yasral Amir. 2003. *Hipersemiotika: Tafsir Culture Studies Atas Matinya Makna*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Pradopo, Rachmad Djoko, 2005. *Beberapa Teori Sastra, Metode kritik, dan*

*Penerapannya*. Yogyakarta Pustaka Belajar.

Pradopo, Rachmad Djoko, 2012 *Beberapa Teori Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Suprayogo, Imam. 2016. *Mengajak Diri Sendiri Menjadi Jujur*, (online), ([uin-malang.ac.id/r/160801/mengajak-diri-sendiri-menjadi-jujur.html](http://uin-malang.ac.id/r/160801/mengajak-diri-sendiri-menjadi-jujur.html)).

Sayyed Hussen Nasr, *Tasawuf Dulu Sekarang* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2006) 16

Wallek & Warren. 2016. *Teori Kesusastraan*: Jakarta. Gramedia Pustaka Utama.

Dr. Kustyarini, A. Pd.,S.Psi., M.Pd. 2020. *Teori dan Estetika. Repetisi*: Malang. Penerbit Pelangi Sastra.